

## Literasi Digital Lansia Terhadap Isu Kesehatan di Karawaci Kota Tangerang

### *Digital Literacy of the Elderly on Health Issues in Karawaci, Tangerang City*

Raden Muljati<sup>a,1\*</sup>, Denik Iswardani Witarti<sup>b,2</sup>, Suwatno<sup>c,3</sup>

<sup>a</sup>Program Magister Ilmu komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur, Jakarta

<sup>b</sup>Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur, Jakarta

<sup>c</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

[1mulyatisaefullah@gmail.com](mailto:1mulyatisaefullah@gmail.com) dan +62895360067407

[2denik.iswardani@budiluhur.ac.id](mailto:2denik.iswardani@budiluhur.ac.id) dan +628129997086

[3suwatno@upi.edu](mailto:3suwatno@upi.edu) dan +6281321821477

\*Penulis koresponden

#### Abstrak

Lansia merupakan kelompok yang rentan terhadap isu-isu kesehatan. Sebagai populasi yang semakin beradaptasi dengan teknologi digital, memiliki kebutuhan kesehatan lebih dan mungkin menghadapi tantangan dalam mengakses informasi kesehatan secara digital. Penelitian ini menganalisis literasi digital lansia di Karawaci, Kota Tangerang terkait isu kesehatan. Metode penelitian deskriptif kualitatif, melalui survei menggunakan 17 kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas lansia aktif menggunakan perangkat digital dalam kesehariannya dan cukup percaya dengan informasi kesehatan di internet. Namun, ada sejumlah lansia jarang menggunakan aplikasi kesehatan digital dan merasa netral terhadap kemampuan mengevaluasi keaslian informasi kesehatan di internet. Hasil ini dapat memberikan wawasan penting untuk mengembangkan program literasi digital yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan lansia terkait isu kesehatan.

**Kata Kunci:** Lansia, Isu kesehatan, Teknologi digital, Literasi digital.

#### Abstract

*The elderly are vulnerable group to health issues. As a population that increasingly adapting to digital, they have more health needs and may face challenges in accessing health information digitally. This study analyzed the digital literacy of elderly in Karawaci, Tangerang City related to health issues. The research method was descriptive qualitative, through 17 survey questionnaires. The results showed majority of elderly actively use digital devices in their daily lives and are quite confident with health information on the internet. However, there are a number of elderly who rarely use digital health applications and neutral about ability to evaluate the authenticity of health information on the internet.*

*These results can provide important insights developing digital literacy programs that are more effective and in accordance with the needs of the elderly regarding health issues.*

**Keywords:** *Elderly, Health issues, Digital technology, Digital literacy.*

## 1. Pendahuluan

Dalam era digital yang semakin berkembang pesat, literasi digital menjadi keahlian yang penting bagi semua lapisan masyarakat. Termasuk di antaranya adalah kelompok lansia, yang semakin terlibat dalam penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari mereka, hal ini sejalan dengan pendapat Putri Anggraini, seorang Statistik Ahli Pertama BPS Kabupaten Majene, yang mengatakan bahwa "Lansia Kini Butuh Literasi Digital" (Viva.co.id).

Namun, ketika membahas populasi digital di Indonesia, tidak dapat diabaikan bahwa terdapat kesenjangan digital yang signifikan antara generasi muda dan kelompok lansia. Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2020, hanya 21% dari populasi lansia di Indonesia yang menggunakan internet. Survei kedua oleh Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Badan Pusat Statistik Tahun 2021, menunjukkan bahwa ketimpangan digital terjadi antar kelompok umur di Indonesia, di mana persentase penduduk yang mengakses internet semakin menurun pada kelompok masyarakat yang lebih tua. Pada tahun 2021, hanya sekitar 10 persen penduduk Indonesia usia 65 tahun ke atas yang mengakses internet, sedangkan penduduk usia 15-24 tahun yang mengakses internet lebih dari 90 persen. Hal ini menunjukkan bahwa ada tantangan yang dihadapi oleh kelompok lansia dalam mengadopsi teknologi digital dan memperoleh akses ke dunia maya.

Isu kesehatan telah menjadi perhatian utama dalam masyarakat, terutama bagi kelompok lansia. Dalam populasi yang menua, tantangan kesehatan seperti penyakit kronis, penurunan fungsi kognitif, dan isolasi sosial menjadi lebih prevalen. Terdapat 63% lansia memiliki keluhan masalah kesehatan (InfoDATIN/Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2022: Lansia Berdaya, Bangsa Sejahtera). Untuk mengatasi tantangan ini, literasi digital menjadi semakin penting bagi lansia agar mereka dapat mengakses informasi kesehatan yang akurat, berkomunikasi dengan tenaga medis, dan mengelola kesehatan mereka dengan lebih baik.

Salah satu contoh dari kelompok lansia di Indonesia adalah di Kota Tangerang. Sebagai kota yang berkembang pesat, Tangerang menghadapi tantangan dalam memastikan kelompok lansia dapat beradaptasi dengan perubahan teknologi digital dan memanfaatkannya untuk meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup mereka. Hal ini sejalan dengan himbauan Wali kota Tangerang Arief R. Wismansyah di koran online Antara Banten, agar lansia mau menjalani hidup sehat dan berkualitas. Studi mengenai literasi digital lansia di Kota Tangerang dapat memberikan wawasan yang berharga tentang kondisi ini dan memberikan dasar untuk mengembangkan program literasi digital yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Studi yang dilakukan oleh University of Southern California pada tahun 2019 menunjukkan bahwa literasi digital lansia berkontribusi pada pengelolaan kesehatan yang lebih baik dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap isu-isu kesehatan yang relevan. Kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi digital memungkinkan lansia untuk memperoleh informasi kesehatan, menjaga komunikasi dengan penyedia layanan kesehatan, dan mengakses program kesehatan yang tersedia secara online.

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengungkapkan sejumlah temuan terkait literasi digital pada berbagai kelompok populasi, termasuk ibu generasi milenial dan lansia. Studi yang dilakukan oleh Wafdane Dyah Prima Jati (2021) tentang literasi digital ibu generasi milenial terhadap isu kesehatan anak dan keluarga menunjukkan bahwa mayoritas ibu generasi milenial memiliki tingkat kecakapan literasi digital yang sedang. Penelitian ini menekankan bahwa tingkat literasi digital ibu memiliki pengaruh terhadap perilaku sehari-hari mereka, serta adanya hubungan antara minat terhadap isu kesehatan tertentu dan pengalaman masing-masing ibu terhadap tingkat kecakapan literasi digital mereka.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Uswatun Nisa, Cut Lusi Chairun Nisak, dan Dara Fatia (2023) mengungkapkan bahwa literasi digital lansia cenderung rendah pada aspek digital skill dan digital safety. Meskipun beberapa lansia menunjukkan pemahaman dan kemampuan yang baik terkait aspek-aspek tersebut, namun penerapan literasi digital masih rendah. Penelitian ini merekomendasikan perlunya program literasi digital yang lebih memfokuskan pada aspek budaya sadar bahaya digital dan budaya cek fakta dalam penggunaan media digital.

Selain itu, penggunaan media sosial, seperti WhatsApp, juga menjadi perhatian dalam konteks literasi digital lansia. Penelitian oleh Yensi Arsita (2021) menunjukkan bahwa lansia menggunakan WhatsApp sebagai sarana komunikasi dengan keluarga, teman, hiburan, keagamaan, dan penambah pengetahuan. Konten yang diakses oleh lansia di WhatsApp beragam, termasuk konten hiburan, dakwah, dan berita.

Rizqi Ganis Ashari (2018) melakukan penelitian tentang hambatan dan cara lansia mempelajari media sosial. Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya hambatan intrapersonal, struktural, dan fungsional yang dihadapi lansia. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa lansia mengadopsi media sosial karena kebutuhan yang dirasakan.

Selanjutnya, Winne Wardiani dan Rini Anisyahrini (2022) melakukan penelitian yang menunjukkan peningkatan kemampuan literasi digital pada kelompok lansia dalam upaya pencegahan paparan berita hoax di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menyoroti peningkatan kemampuan mitra dalam memanfaatkan teknologi dan literasi digital serta kemampuan mereka dalam menyaring informasi di media sosial.

Terakhir, Osa Wuriyanti dan Poppy Febriana (2022) meneliti problematika penggunaan new media, khususnya WhatsApp, di kalangan lansia sebagai media bertukar pesan di era digital. Studi ini

mengungkapkan bahwa lansia sering mengalami hambatan interpersonal, struktural, dan fungsional dalam menggunakan teknologi, seperti WhatsApp.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian terdahulu tersebut, penelitian kami bertujuan untuk menggali literasi digital lansia terhadap isu kesehatan. Dengan berfokus pada aspek digital skill, penggunaan media sosial, dan hambatan-hambatan yang dialami oleh lansia dalam mengakses informasi kesehatan di dunia digital. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang literasi digital lansia, diharapkan dapat dikembangkan program-program yang sesuai untuk meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup mereka.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini menggunakan rancangan penelitian analitik. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling menggunakan *Simple Random Sampling*, dengan kriteria inklusi lansia yang kooperatif, lanjut usia  $\geq 60$  tahun dan berada di tempat penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah semua lansia yang sering melaksanakan shalat berjamaah di Mesjid Al Ikhlas di Perumahan Cimone Mas Permai I, RW05, Kelurahan Cimone Jaya, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang. Sampel dalam penelitian sebagian lansia di Perumahan Cimone Mas Permai I, Kota Tangerang sebanyak 17 lansia. Penelitian ini menggunakan instrumen WHOQOL (*World Health Organization Quality Of Life*). Teknik pengumpulan data dengan membagikan kuesioner kepada responden pada saat selesai shalat berjamaah. Data yang terkumpul dianalisis, diinterpretasikan secara naratif dan didukung teori yang relevan dan disajikan dengan tabel distribusi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Rentang Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase
60-69 tahun	15	88 %
70-79 tahun	2	12 %
80 tahun ke atas		
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

Sumber: Pengolahan data primer

Mayoritas responden berada dalam rentang usia 60 hingga 69 tahun (88%), sementara hanya sedikit responden berusia 70 hingga 79 tahun (12%). Tidak ada responden yang berusia di atas 80 tahun.

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan Teori Age-Related Digital Divide (Song, Y., Qian, C., & Pickard, S. 2021) kita dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar dari responden (88%) berada dalam kelompok usia 60-69 tahun dan terlibat dalam pemanfaatan teknologi digital.

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Pria	6	35 %
Wanita	11	65 %
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

Sumber: Pengolahan data primer

Mayoritas responden adalah wanita (65%), sedangkan pria menyumbang 35% dari total responden.

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan Teori Konsep Kesenjangan Digital menurut Chen dan Wellman, kita dapat menyimpulkan bahwa wanita dalam sampel data ini memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam pemanfaatan teknologi digital daripada pria. Persentase responden wanita (65%) lebih tinggi dibandingkan dengan persentase responden pria (35%). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan akses dan penggunaan teknologi antara pria dan wanita dalam sampel data ini, yang sejalan dengan teori kesenjangan digital yang menyatakan bahwa terdapat kesenjangan dalam akses dan partisipasi teknologi antara kelompok-kelompok sosial.

Tabel 3. Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
Tidak sekolah		
SD		
SMA/SMK	13	76,5 %
Perguruan tinggi	4	23,5 %
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

Sumber: Pengolahan data primer

Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK (76.5%), sementara 23.5% memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi. Tidak ada responden yang menyatakan tidak berpendidikan atau hanya memiliki pendidikan SD.

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan Teori Education and Digital Literacy (Littlejohn, A., Beetham, H., & McGill, L. 2012) kita dapat menyimpulkan bahwa mayoritas responden (sekitar 76,5%) dalam sampel data ini memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK. Tingkat literasi digital pada kelompok ini kemungkinan besar lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lainnya yang tidak disebutkan dalam tabel. Selain itu, sebagian responden (23,5%) yang memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi cenderung memiliki tingkat literasi digital yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak sekolah atau tamat SD.

Tabel 4. Pekerjaan Responden saat Ini

Pekerjaan saat ini	Jumlah	Persentase
IRT	4	23,5 %

Sudah pensiun	12	70,6 %
Masih bekerja di sektor formal	1	5,9 %
Masih bekerja bukan di sektor formal		
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

Sumber: Pengolahan data primer

Mayoritas responden sudah pensiun (70.6%), sedangkan 23.5% adalah ibu rumah tangga (IRT). Hanya 5.9% responden yang masih bekerja di sektor formal.

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan Teori Occupational Digital Divide, kita dapat menyimpulkan bahwa tingkat partisipasi dalam penggunaan teknologi digital berbeda-beda berdasarkan jenis pekerjaan responden. Responden yang sudah pensiun menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam penggunaan teknologi digital (sekitar 70,6%), sedangkan responden yang merupakan ibu rumah tangga menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih rendah (sekitar 23,5%). Meskipun data tidak memberikan informasi spesifik tentang kelompok yang masih bekerja bukan di sektor formal, tingkat partisipasi mereka dalam penggunaan teknologi digital dapat berpotensi bervariasi. Hal ini sesuai dengan Teori *Occupational Digital Divide* yang menyatakan bahwa ada kesenjangan dalam akses dan partisipasi teknologi berdasarkan jenis pekerjaan atau bidang pekerjaan seseorang.

Tabel 5. Frekuensi Penggunaan Perangkat Digital dalam Kehidupan Sehari-hari

<b>Seberapa sering Anda menggunakan perangkat digital seperti: ponsel, komputer atau tablet dalam kehidupan sehari-hari?</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Setiap hari	16	94 %
Beberapa kali seminggu		
Beberapa kali sebulan		
Jarang sekali	1	6 %
Tidak pernah		
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

Sumber: Pengolahan data primer

Sebagian besar responden (94%) menggunakan perangkat digital seperti ponsel, komputer, atau tablet setiap hari. Hanya 6% responden yang jarang sekali menggunakan perangkat digital, dan tidak ada responden yang tidak pernah menggunakan.

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan Teori *Acceptance of Technology* (Taherdoost, H. 2018) kita dapat menyimpulkan bahwa mayoritas responden (94%) dalam sampel data ini telah dengan baik menerima dan aktif menggunakan perangkat digital (ponsel, komputer, atau tablet) dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat adopsi teknologi yang tinggi ini menunjukkan penerimaan positif terhadap teknologi oleh kelompok ini.

Tabel 6. Frekuensi Penggunaan Perangkat Digital dalam Sehari

<b>Seberapa sering Anda menggunakan perangkat digital dalam sehari?</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Kurang dari 1 jam	7	41 %
1 – 3 jam	8	47 %
3 – 6 jam	2	12 %
Lebih dari 6 jam		
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

Sumber: Pengolahan data primer

Mayoritas responden (47%) menggunakan perangkat digital selama 1-3 jam dalam sehari. 41% responden menggunakan perangkat digital kurang dari 1 jam sehari, dan 12% menggunakannya selama 3-6 jam sehari.

Berdasarkan data ini dengan menggunakan Teori Time Spent Online (Barlett, C. P., Madison, C. S., Heath, J. B., & DeWitt, C. C. 2019) kita dapat menyimpulkan bahwa pola waktu yang dihabiskan dalam menggunakan perangkat digital dalam sehari bervariasi di antara responden. Sebagian besar responden (47%) menghabiskan waktu 1 hingga 3 jam dalam menggunakan perangkat digital, diikuti oleh responden yang menghabiskan waktu kurang dari 1 jam (41%). Ada juga beberapa responden (12%) yang menghabiskan waktu 3 hingga 6 jam dalam penggunaan perangkat digital.

Tabel 7. Kepercayaan dalam Mencari Informasi Kesehatan di Internet

<b>Seberapa percaya Anda menggunakan internet untuk mencari informasi kesehatan?</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Kurang dari 1 jam	7	41 %
1 – 3 jam	8	47 %
3 – 6 jam	2	12 %
Lebih dari 6 jam		
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

Sumber: Pengolahan data primer

Sebagian besar responden memiliki sikap netral (53%) terhadap penggunaan internet untuk mencari informasi kesehatan. 47% responden merasa cukup percaya dalam mencari informasi kesehatan di internet.

*Information Processing Theory* menyatakan bahwa individu cenderung memproses informasi secara aktif dan selektif berdasarkan kebutuhan mereka. Dalam konteks ini, responden yang memeriksa keaslian dan kebenaran informasi kesehatan sebelum menggunakannya atau membagikannya menunjukkan bahwa mereka melakukan pemrosesan informasi secara kritis sebelum mengambil tindakan lebih lanjut.

Tabel 8. Kepercayaan dalam Mengevaluasi Keaslian dan Kebenaran Informasi Kesehatan di Internet

<b>Seberapa percaya Anda dengan kemampuan Anda dalam mengevaluasi keaslian dan kebenaran informasi kesehatan yang Anda temukan di internet?</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Sangat percaya		
Cukup percaya	5	29 %
Netral	12	71 %
Kurang percaya		
Tidak percaya		
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

Sumber: Pengolahan data primer

Mayoritas responden (71%) memiliki sikap netral terhadap kemampuan mereka dalam mengevaluasi keaslian dan kebenaran informasi kesehatan yang mereka temukan di internet. 29% responden merasa cukup percaya dalam kemampuan mereka untuk mengevaluasi informasi tersebut.

Tabel 9. Frekuensi Membaca Artikel atau Berita Kesehatan

<b>Seberapa sering Anda menggunakan internet untuk membaca artikel atau berita kesehatan?</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Hampir setiap hari	1	6 %
Beberapa kali seminggu	12	71 %
Sekali dalam sebulan	1	6 %
Jarang atau tidak pernah	3	17 %
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

Sumber: Pengolahan data primer

Sebagian besar responden (71%) membaca artikel atau berita kesehatan beberapa kali seminggu. Hanya sejumlah kecil responden (6%) yang membaca artikel kesehatan hampir setiap hari atau hanya sekali dalam sebulan.

Teori *Technology Acceptance Model* (TAM) menyatakan bahwa adopsi teknologi dipengaruhi oleh persepsi tentang kegunaan dan kemudahan penggunaan teknologi. Dalam hal ini, responden mungkin belum merasa yakin atau percaya pada kegunaan dan kemudahan penggunaan aplikasi atau platform kesehatan digital, sehingga mereka jarang atau tidak pernah menggunakannya.

Tabel 10. Frekuensi Mencari Informasi Kesehatan Terkait Isu-isu Berkembang

<b>Seberapa sering Anda menggunakan internet untuk mencari informasi kesehatan terkait isu-isu yang sedang berkembang?</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Setiap hari	1	6 %

Beberapa kali seminggu	7	41 %
Beberapa kali sebulan	3	18 %
Jarang sekali	5	29 %
Tidak pernah	1	6 %
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

Sumber: Pengolahan data primer

Mayoritas responden (41%) mencari informasi kesehatan terkait isu-isu berkembang beberapa kali seminggu. 29% responden mencari informasi ini jarang sekali.

*Uses and Gratifications Theory* dapat menjelaskan bahwa responden mencari informasi kesehatan terkait isu-isu yang sedang berkembang karena kebutuhan informasi dan pengetahuan mereka tentang isu-isu tersebut.

Tabel 11. Kesulitan dalam Menemukan Informasi Kesehatan yang Relevan dan Dipercaya di Internet

<b>Apakah Anda merasa sulit menemukan informasi kesehatan yang relevan dan dapat dipercaya di internet?</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Ya	3	18 %
Tidak	14	82 %
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

Sumber: Pengolahan data primer

Mayoritas responden (82%) tidak merasa kesulitan dalam menemukan informasi kesehatan yang relevan dan dipercaya di internet. 18% responden mengalami kesulitan dalam mencari informasi tersebut.

Teori *Diffusion of Innovations* dapat menjelaskan bahwa mayoritas responden merasa tidak sulit menemukan informasi kesehatan yang dipercaya karena teknologi internet sudah secara luas diterima dan digunakan dalam mencari informasi kesehatan.

Tabel 12. Frekuensi Berbagi Informasi Kesehatan dengan Orang Lain

<b>Seberapa sering Anda berbagi informasi kesehatan yang Anda temukan di internet dengan orang lain?</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Setiap hari		
Beberapa kali seminggu	5	29 %
Beberapa kali sebulan	6	36 %
Jarang sekali	5	29 %
Tidak pernah	1	6 %
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

Sumber: Pengolahan data primer

Sebagian besar responden (36%) berbagi informasi kesehatan yang mereka temukan di internet beberapa kali sebulan. 29% responden jarang berbagi informasi ini dengan orang lain.

*Social Exchange Theory* dapat menjelaskan bahwa berbagi informasi kesehatan dengan orang lain merupakan bentuk pertukaran sosial dan dapat memperkuat hubungan sosial.

Tabel 13. Kepercayaan dalam Membedakan Informasi Kesehatan Benar dan Hoax di Internet

Apakah Anda merasa yakin dapat membedakan informasi kesehatan yang benar dan hoax di internet?	Jumlah	Persentase
Sangat yakin		
Cukup yakin	7	41 %
Netral	10	59 %
Kurang yakin		
Tidak yakin		
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

Sumber: Pengolahan data primer

Mayoritas responden (59%) memiliki sikap netral terhadap kemampuan mereka untuk membedakan informasi kesehatan yang benar dan hoax di internet. 41% responden merasa cukup yakin dalam kemampuan mereka.

Teori *Media Literacy* dapat menjelaskan bahwa mayoritas responden yang merasa netral dalam kemampuan mereka membedakan informasi kesehatan menunjukkan perlunya peningkatan literasi media untuk meningkatkan kemampuan kritis dalam mengakses informasi kesehatan di internet.

Tabel 14. Frekuensi Memeriksa Keaslian dan Kebenaran Informasi Kesehatan sebelum Menggunakannya atau Membagikannya

Apakah Anda merasa yakin dapat membedakan informasi kesehatan yang benar dan hoax di internet?	Jumlah	Persentase
Setiap kali	1	6 %
Beberapa kali	9	53 %
Jarang sekali	5	29 %
Tidak pernah	2	12 %
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

Sumber: Pengolahan data primer

Mayoritas responden (53%) memeriksa keaslian dan kebenaran informasi kesehatan sebelum menggunakannya atau membagikannya beberapa kali. Hanya 6% responden yang memeriksa informasi tersebut setiap kali.

*Information Processing Theory* dapat menjelaskan bahwa mayoritas responden yang memeriksa keaslian dan kebenaran informasi kesehatan beberapa kali sebelum menggunakannya atau membagikannya menunjukkan bahwa mereka memproses informasi secara aktif dan selektif.

Tabel 15. Mendiskusikan Informasi Kesehatan dengan Tenaga Medis

Apakah Anda pernah mendiskusikan informasi kesehatan yang Anda temukan melalui aplikasi kesehatan atau situs web kesehatan dengan tenaga medis (dokter, perawat, dll)?	Jumlah	Persentase
Ya	9	53 %
Tidak	8	47 %
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

Sumber: Pengolahan data primer

Mayoritas responden (53%) pernah mendiskusikan informasi kesehatan yang mereka temukan melalui aplikasi kesehatan atau situs web kesehatan dengan tenaga medis seperti dokter atau perawat.

*Social Influence Theory* dapat menjelaskan bahwa mayoritas responden yang mendiskusikan informasi kesehatan dengan tenaga medis menunjukkan pengaruh sosial dan norma yang mendorong berbagi informasi penting mengenai kesehatan dengan profesional medis.

Tabel 16. Penggunaan Aplikasi atau Platform Kesehatan Digital

Apakah Anda pernah mendiskusikan informasi kesehatan yang Anda temukan melalui aplikasi kesehatan atau situs web kesehatan dengan tenaga medis (dokter, perawat, dll)?	Jumlah	Persentase
Hampir setiap hari		
Beberapa kali seminggu	3	18 %
Sekali dalam sebulan	4	23 %
Jarang atau tidak pernah	10	59 %
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

Sumber: Pengolahan data primer

Mayoritas responden (59%) jarang atau tidak pernah menggunakan aplikasi atau platform kesehatan digital. Sejumlah kecil responden (18%) menggunakan aplikasi atau platform ini beberapa kali seminggu atau sekali dalam sebulan.

Teori *Technology Acceptance Model (TAM)* dapat menjelaskan bahwa mayoritas responden yang jarang atau tidak pernah menggunakan aplikasi atau platform kesehatan digital mungkin belum merasa yakin atau percaya pada kegunaan dan kemudahan penggunaannya. Sementara responden yang menggunakan aplikasi atau platform ini beberapa kali mungkin merasa aplikasi tersebut berguna dan mudah digunakan.

Dari hasil analisis deskriptif di atas, dapat dilihat pola dan tren dari data kuesioner yang relevan dengan literasi digital lansia terhadap isu kesehatan. Misalnya, mayoritas lansia dalam penelitian ini aktif menggunakan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari dan merasa cukup percaya dalam mencari informasi kesehatan di internet. Namun, masih ada sejumlah lansia yang jarang menggunakan aplikasi atau platform kesehatan digital dan merasa netral terhadap kemampuan mereka dalam mengevaluasi keaslian informasi kesehatan di internet. Hasil ini dapat memberikan wawasan penting untuk mengembangkan program literasi digital yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan lansia terkait isu kesehatan.

Penting untuk dicatat bahwa analisis ini hanya didasarkan pada sampel data yang tercantum dalam tabel, dan hasilnya mungkin berbeda jika diambil dari populasi yang lebih besar.

#### **4. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi digital lansia terhadap isu kesehatan serta dampaknya pada pemahaman dan pengambilan keputusan terkait kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Lansia memiliki tingkat literasi digital yang beragam dalam menghadapi isu-isu kesehatan. Sebagian lansia memiliki tingkat literasi digital tinggi, yang memungkinkan mereka untuk mencari, memahami, dan mengevaluasi informasi kesehatan secara efektif melalui teknologi digital. Namun, sebagian lansia juga memiliki tingkat literasi digital rendah, yang dapat membatasi pemahaman dan pengambilan keputusan terkait isu kesehatan.

Tingkat literasi digital lansia memiliki dampak signifikan pada pemahaman dan pengambilan keputusan terkait isu kesehatan (Din, H. N., McDaniels-Davidson, C., Nodora, J., & Madanat, H. 2019). Lansia dengan tingkat literasi digital tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu kesehatan yang relevan dan mampu mengambil keputusan yang lebih tepat terkait dengan kesehatan mereka. Sebaliknya, lansia dengan tingkat literasi digital rendah mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami informasi kesehatan dan mengambil keputusan yang tepat.

Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, akses dan keahlian dalam menggunakan teknologi digital, usia, kepercayaan diri, dan motivasi mempengaruhi tingkat literasi digital lansia (Antonio, A., & Tuffley, D. 2015). Lansia dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, akses yang memadai terhadap teknologi digital, usia yang lebih muda, kepercayaan diri yang tinggi, dan motivasi untuk belajar cenderung memiliki tingkat literasi digital yang lebih tinggi.

Dalam keseluruhan, peningkatan literasi digital lansia terhadap isu kesehatan menjadi penting untuk memastikan akses yang lebih baik terhadap informasi kesehatan yang akurat dan pemahaman yang tepat. Dalam era digital yang terus berkembang, upaya harus dilakukan untuk mengembangkan program-program literasi digital khusus yang ditujukan untuk lansia. Program-program ini harus mencakup pengajaran tentang penggunaan teknologi digital, keterampilan pencarian informasi

kesehatan secara online, evaluasi informasi yang ditemukan, dan penggunaan media sosial terkait kesehatan.

Kesimpulan dari penelitian ini memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan kebijakan dan intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan literasi digital lansia terhadap isu kesehatan. Dengan meningkatkan literasi digital lansia, diharapkan bahwa mereka akan dapat mengambil keputusan yang lebih baik terkait kesehatan mereka, memperoleh pengetahuan yang diperlukan, dan mengurangi risiko terkait dengan isu-isu kesehatan yang mungkin mereka hadapi.

## 5. Referensi

- Anggarini, P. (2022, December 14). Lansia Kini Butuh Literasi Digital. *VIVA*. <https://www.viva.co.id/vstory/opini-vstory/1554983-lansia-kini-butuh-literasi-digital>.
- Antonio, A., & Tuffley, D. (2015). Bridging the age-based digital divide. *International Journal of Digital Literacy and Digital Competence (IJDLC)*, 6(3), 1-15.
- ARSITA, Y. (2021). *PENGUNAAN MEDIA SOSIAL WHATSAPP DI KALANGAN LANJUT USIA PENGHUNI UPT. PELAYANAN SOSIAL TRESNA WHERDA HUSNUL KHOTIMAH PEKANBARU* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Ashari, R. G. (2018). Memahami hambatan dan cara lansia mempelajari media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), 155-170.
- Barlett, C. P., Madison, C. S., Heath, J. B., & DeWitt, C. C. (2019). Please browse responsibly: A correlational examination of technology access and time spent online in the Barlett Gentile Cyberbullying Model. *Computers in Human Behavior*, 92, 250-255.
- Chan, K. T. (2022). Emergence of the 'Digitalized Self' in the Age of Digitalization. *Computers in Human Behavior Reports*, 6, 100191.
- Darubekti, N., Syaifullah, S., & Hanum, S. H. (2022, August). Peningkatan Literasi Media dan Informasi pada Lansia melalui Pengembangan Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial. In *SEMINAR NASIONAL LPPM UMMAT* (Vol. 1, pp. 693-698).
- Din, H. N., McDaniels-Davidson, C., Nodora, J., & Madanat, H. (2019). Profiles of a health information-seeking population and the current digital divide: Cross-sectional analysis of the 2015-2016 California health interview survey. *Journal of medical Internet research*, 21(5), e11931.
- Djamhari, E. A., Ramdlaningrum, H., Layyinah, A., Chrisnahutama, A., & Prasetya, D. (2020). *Kondisi Kesejahteraan Lansia dan Perlindungan Sosial Lansia di Indonesia* (By Phadli Hasyim Harahap, Tuti Eka Asmarani, & Rob Franzone; A. Maftuchan, Ed.) [Laporan Riset]. Perkumpulan PRAKARSA. <https://repository.theprakarsa.org/media/publications/337888-kondisi-kesejahteraan-lansia-dan-perlind-715acca6.pdf>.

- Ibrahim, R., Leng, N. S., Yusoff, R. C. M., Samy, G. N., Masrom, S., & Rizman, Z. I. (2017). E-learning acceptance based on technology acceptance model (TAM). *Journal of Fundamental and Applied Sciences*, 9(4S), 871-889.
- Jati, W. D. P. (2021). Literasi Digital Ibu Generasi Milenial terhadap Isu Kesehatan Anak dan Keluarga. *Jurnal Komunikasi Global*, 10(1), 1-23.
- Littlejohn, A., Beetham, H., & McGill, L. (2012). Learning at the digital frontier: A review of digital literacies in theory and practice. *Journal of computer assisted learning*, 28(6), 547-556.
- Mustaffa, C. S., Soh, C. H. C., Talib, Z. A., & Muda, S. (2021). Lens Application of Social Construction Theory and Social Influence Theory to Examine the Factors of WhatsApp Usage as an Organizational Communication Medium. *Jurnal Komunikasi Malaysian Journal of Communication*, 37(4), 343-365. <https://doi.org/10.17576/jkmjc-2021-3704-20>
- Nisa, U., Nisak, C. L. C., & Fatia, D. (2023). Literasi Digital Lansia Pada Aspek Digital Skill dan Digital Safety (Studi Pada Lansia di Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Komunikasi Global*, 12(1), 143-167.
- Novianti, D., & Fatonah, S. (2018). Literasi Media Digital di Lingkungan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 1-14.
- Pangribowo, S. (2022). Infodatin: Lansia Berdaya, Bangsa Sejahtera. *Jakarta: Kemenkes RI*.
- Ratnawati, D., & Setyaningsih, R. N. (2015). HUBUNGAN PERSEPSI PENCEGAHAN DAN PERAWATANKELUARGA DENGAN KUALITAS HIDUP PADA LANSIA BERPENYAKIT KRONIS DI WILAYAH RW 06 KELURAHAN JOMBANG KECAMATAN CIPUTAT KOTA TANGERANG SELATAN TAHUN 2015. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 2(2).
- Sambas. (2023, June 10). Kota Tangerang dorong para kader gerakkan lansia hidup sehat berkualitas. *ANTARA News Banten*. <https://banten.antaranews.com/berita/246444/kota-tangerang-dorong-para-kader-gerakkan-lansia-hidup-sehat-berkualitas>.
- Song, Y., Qian, C., & Pickard, S. (2021). Age-related digital divide during the COVID-19 pandemic in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(21), 11285.
- Supriani, A., Kiftiyah, K., & Rosyidah, N. N. (2021). Analisis Domain Kualitas Hidup Lansia Dalam Kesehatan Fisik Dan Psikologis. *Journals of Ners Community*, 12(1), 59-67.
- Taherdoost, H. (2018). A review of technology acceptance and adoption models and theories. *Procedia manufacturing*, 22, 960-967.
- Wang, X., Shi, J., & Lee, K. M. (2022). The digital divide and seeking health information on smartphones in Asia: Survey study of ten countries. *Journal of Medical Internet Research*, 24(1), e24086.
- Wardiani, W., & Anisyahrini, R. (2022). PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL DALAM UPAYA PENCEGAHAN PAPARAN BERITA HOAX DI MASA PANDEMI COVID 19 PADA KELOMPOK LANSIA DI KELURAHAN CINUNUK. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 856-860.

- Wuriyanti, O., & Febriana, P. (2022). Problematika Penggunaan New Media (Whatsapp) di Kalangan Lansia Sebagai Media Bertukar Pesan di Era Digital. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 161-175.
- Yoon, H., Jang, Y., Vaughan, P. W., & Garcia, M. (2020). Older adults' internet use for health information: digital divide by race/ethnicity and socioeconomic status. *Journal of Applied Gerontology*, 39(1), 105-110.